

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini diuraikan tentang konsep atau teori yang berhubungan dengan hakikat maskulinitas, hakikat novel, hakikat aktan, hakikat model fungsional dan hakikat gender.

2.1.1 Hakikat Maskulinitas

Keberadaan laki-laki di tengah masyarakat tidak terpisahkan dari pengklasifikasian peran berdasarkan konstruksi gender. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa “manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.”¹³ Dengan kata lain, jenis kelamin telah ditentukan secara biologis. Sementara itu, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa

¹³Mansour Fakih, *Loc.Cit.*

“perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa.”¹⁴

Gender mengonstruksi peran laki-laki dalam masyarakat yang sering disebut maskulinitas. “Maskulinitas ialah gabungan blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur yang memaksa untuk mempraktekan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat untuk menjadi laki-laki.”¹⁵

Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami. Maskulinitas dibentuk dengan proses yang panjang seiring dengan pertumbuhan laki-laki sejak lahir.

Begitu bayi laki-laki lahir maka serta merta ia telah dilekatkan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan dari keluarga terhadapnya. Beragam aturan dan atribut budaya telah diterima melalui berbagai media ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, petuah hidup hingga filosofi hidup. Proses sosial yang terjadi sehari-hari selama berpuluh tahun yang bersumber dari norma budaya patriarki telah membentuk suatu citra diri tunggal sosok laki-laki dalam kehidupan masyarakat.¹⁶

Dari beragam aturan dan atribut budaya yang diterima laki-laki sejak lahir, hal ini yang membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan seorang laki-laki. Kondisi ini dapat dilihat dari selera dan “cara berpakaian, penampilan, bentuk aktivitas, cara bergaul, cara penyelesaian masalah, bentuk ekspresi verbal maupun nonverbal hingga pilihan jenis aksesoris tubuh yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 8

¹⁵ Handoko, *Loc.Cit.*

¹⁶ Kurniawan, *Loc. Cit.*

dipakai.”¹⁷ Hal tersebut untuk menggambarkan citra diri sosok maskulinitas dalam masyarakat.

Pencitraan diri tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi, melalui mekanisme pewarisan budaya hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika laki-laki ingin mendapat citra diri maskulinitas.

Tiap-tiap kultur di Indonesia tentunya memiliki standar maskulinitas sendiri-sendiri yang sifatnya sangat kontekstual. Semakin banyak prasyarat maskulinitas yang mampu dipenuhi oleh seorang laki-laki, maka semakin sempurna derajatnya di mata masyarakat, khususnya sesama laki-laki. Hal ini otomatis akan menjadikan diri sebagai simbol laki-laki yang sempurna yang akan menjadi figur panutan bagi laki-laki lain yang mungkin masih mencari bentuk identitas maskulinitas dirinya. Dalam kultur seperti ini, masyarakat tidak akan memberikan toleransi bagi laki-laki yang tidak mampu atau menolak berperan sesuai dengan standar maskulinitas normatif serta sesuai dengan peran gender yang diharapkan oleh kebanyakan orang.¹⁸

Dengan demikian bahwa laki-laki memiliki standar maskulinitas tergantung kultur pada masyarakatnya. Di dalam masyarakat norma atau aturan yang berlaku seperti nilai agama, norma yang berlaku berasal dari budaya turut mempengaruhi standar atau aspek maskulinitas. Walaupun nilai agama dan nilai budaya yang dianut di setiap wilayah berbeda, tetapi maskulinitas secara umum dapat dilihat dari dalam diri seorang laki-laki. Berikut akan dijelaskan maskulinitas berupa stereotipe laki-laki dalam masyarakat patriarki menurut Subiantoro yakni faktor fisik laki-laki, faktor psikis laki-laki, dan faktor

¹⁷ *Ibid.* hlm. 38

¹⁸ *Ibid.* hlm. 41

lainnya yang terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor pemimpin dan faktor kompensasi negatif.

2.1.1.1 Faktor Fisik

Sosok maskulin dapat dilihat dari faktor fisik. Perbedaan biologis antarseks, yaitu antara tubuh maskulin dan tubuh feminin, dan khususnya “perbedaan anatomis antarorgan-organ seksual, bisa hadir sebagai justifikasi kodrat atas perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antar gender, dan terutama sebagai justifikasi kodrat terhadap pembagian kerja secara seksual.”¹⁹ Secara anatomis, “laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*jakala menjing*), dan memproduksi sperma.”²⁰ Sementara itu, selain dilihat berdasarkan anatomis tubuh, laki-laki juga dapat dilihat dari perannya yang menimbulkan nilai keutamaan dalam kehidupan. Karena perannya sebagai “laki-laki yang mempunyai banyak keutamaan (dalam arti kehebatan) dalam kehidupan, laki-laki pada akhirnya juga dikonstruksikan sebagai sosok yang harus kuat, tinggi, besar.”²¹

Kehidupan sosial tidak luput dari teknologi, begitu juga faktor fisik dari sosok laki-laki turut digambarkan pada media yang dapat mempengaruhi citra fisik seorang laki-laki selain dari pandangan masyarakat dari segi kehidupan nyata.

¹⁹ Bourdieu, *Loc. Cit.*

²⁰ Fakih, *Loc. Cit.*

²¹ Subiantoro, *Op.Cit.* hlm. 80.

Media pun turut andil dalam membentuk citra tunggal laki-laki hingga melahirkan iklan-iklan produk khusus laki-laki yang ingin tampil sebagai laki-laki *macho*. Hal ini menciptakan suatu kebutuhan bagi laki-laki untuk tampil sesuai dengan harapan-harapan yang beredar di masyarakat agar dipandang sebagai laki-laki tulen. Banyak kemudian laki-laki, khususnya yang berusia muda, berusaha memenuhi tuntutan tersebut misalnya dengan menjadi anggota kelompok kebugaran atau *fitness center* untuk membentuk tubuh agar tampak atletis, hingga pemakaian produk-produk kebugaran khas kaum laki-laki.²²

Citra laki-laki dengan fisik yang kuat, maka mendekatkan citra laki-laki yang tidak hanya kuat tetapi juga bersinggungan dengan kekerasan. “Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik.”²³ Implementasi doktrin maskulinitas yang dianut para remaja laki-laki, dapat kita lihat bagaimana sepak terjang para anggota geng motor yang melakukan “indoktrinasi norma maskulinitas melalui proses inisiasi anggota baru dengan cara-cara penuh kekerasan.”²⁴ Dengan kata lain, maskulinitas kemudian diartikan sebagai sebuah kehidupan yang ditempuh dengan cara berani melakukan perkelahian dan penindasan terhadap orang lain atau kelompok yang sama-sama maskulin sebagai pencarian kejantanan.

Selain kekerasan terhadap sesama laki-laki, sosok lelaki pun dapat melakukan kekerasan terhadap kaum perempuan.

²² Kurniawan, *Loc. Cit.*

²³ Fakih, *Op.Cit.* hlm. 17

²⁴ Kurniawan, *Op. Cit.* hlm. 39

Pertemuan tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan sekitar enam bulan yang lalu. Kira-kira ada dua ratus orang laki-laki dan perempuan hadir untuk mendengarkan presentasi para perempuan dari WAVAW (Women Against Violence Against Women) dan seorang laki-laki Amerika yang bernama Tom Jones yang aktif dalam EMERGE, sebuah proyek berpusat di Boston yang menangani laki-laki yang memukuli istri atau kekasihnya. Ini merupakan pertemuan yang sangat penting guna membahas sebuah isu politik yang telah dirumuskan oleh kaum perempuan. Tiga orang anggota WAVAW berbicara mengenai penderitaan dan penghinaan perempuan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.²⁵

Kekerasan yang dialami perempuan oleh laki-laki bukan hanya kekerasan yang dianggap menyakitkan perempuan, tetapi bagi laki-laki kekerasan tersebut lebih pada tanggung jawab mereka atas perempuan seperti suami yang bertanggung jawab atas istrinya. Sebagai laki-laki dan perempuan sepertinya mereka menggunakan bahasa yang berbeda. “Hanya sedikit keterhubungan yang terjadi antara mereka dan laki-laki merasa tidak menjadi lebih paham mengenai bagaimana seharusnya dan laki-laki juga memberikan pemaknaan diri dan sesuatu yang laki-laki inginkan.”²⁶ Adanya kekerasan tersebut merupakan bahasa laki-laki untuk menjalani tanggung jawabnya yang tentunya berbeda dengan bahasa perempuan.

Selain melakukan kekerasan terhadap perempuan, laki-laki juga dapat bertindak lembut terhadap perempuan dalam segi memenuhi kebutuhan seksualitasnya.

²⁵ Jonathan Rutherford, *Male Order: Menguak Maskulinitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 1-2

²⁶ *Ibid.*, hlm. 2

Secara sosial, perempuan dipersiapkan untuk menghidupi seksualitas sebagai suatu pengalaman bersifat intim dan penuh dengan afektivitas, yaitu pengalaman tidak harus menyertakan dilakukannya penetrasi tetapi bisa melibatkan banyak aktivitas, misalnya berbicara, menyentuh, membelai, memeluk, dan lain-lain.²⁷

Jadi, faktor fisik dalam maskulinitas, selain laki-laki melakukan kekerasan juga dapat bertindak lembut terhadap perempuan

2.1.1.2 Faktor Psikis

Maskulinitas tidak dapat dilepaskan dari kaitannya antara faktor fisik dan psikis yang sama-sama dianggap kuat oleh masyarakat patriarki. Dari faktor psikis, seorang laki-laki pun masih dianggap kuat karena dari norma maskulinitas yang umum dikenal misalnya laki-laki tidak boleh menangis untuk mengungkapkan kesedihannya.

Konstruksi normatif bagi laki-laki: anak laki-laki pantang untuk menangis; laki-laki akan sangat laki-laki apabila identik dengan kekerasan; hingga kemudian mengenal ungkapan “*mari kita selesaikan secara laki-laki!*” jika dua orang laki-laki atau lebih sedang berkonflik dan tidak mampu menyelesaikannya secara sehat.²⁸

Konstruksi normatif bagi laki-laki tersebut secara tidak langsung mengajarkan bahwa laki-laki harus bisa berwibawa dan stabil secara emosional. Dengan adanya konstruksi normatif bagi laki-laki tersebut, laki-laki tidak

²⁷ Bourdieu., *Loc.Cit.*

²⁸ Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 38

mendapatkan ruang psikososial untuk bercerita tentang dirinya dan perasaannya.

Jika para laki-laki sedang berkumpul maka akan terjadi obrolan tentang politik, olahraga, analisis sosial, atau apa pun yang menunjukkan sisi kognitif-rasional yang dianggap domain laki-laki. Maka sangat jarang menjadikannya sebagai tempat bercerita tentang persoalan domestiknya, ataupun sekadar mencurahkan perasaannya untuk saling menguatkan satu dengan yang lain, karena dianggap sentimental dan bukan domain laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dalam budaya patriarki tidak menyediakan ruang-ruang psikososial bagi laki-laki untuk bercerita tentang dirinya dan perasaannya.²⁹

Dengan tidak adanya ruang psikososial untuk laki-laki mencurahkan perasaannya, maka akan banyak laki-laki yang gagal mengendalikan emosinya. Lebih berbahaya ketika laki-laki tidak dapat mengendalikan emosi negatif yang dirasakan hingga menyebabkan mereka bertindak tidak terkontrol ketika mengalami dinamika perasaan-perasaan negatif, terutama yang berhubungan dengan identitas kelaki-lakiannya. Hal ini juga dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya didikan sejak kecil untuk mengelola sisi emosionalnya. “Mengenali emosi diri sendiri sedini mungkin adalah hal yang penting dan menjadi bagian dari pendidikan emosi agar laki-laki mampu mengelolanya secara positif.”³⁰ Dengan kata lain, jika laki-laki tidak dapat memenuhi norma maskulinitas maka akan dianggap gagal. Salah satunya yakni laki-laki harus selalu tampak kuat dan tegar.

²⁹ *Ibid.*, hlm.44

³⁰ *Ibid.*, hlm. 44

Selain kuat dan tegar laki-laki juga digambarkan sebagai “sosok yang rasional, dan pengambil keputusan yang baik. Laki-laki: rasional, cerdas, pengambil keputusan yang baik/tegas, dan perkasa.”³¹ Selain itu, psikis seorang laki-laki juga dapat dilihat dari citra seksual seorang laki-laki. Beragam identitas maskulinitas, salah satunya melalui “citra seksual yang direpresentasikan dalam fesyen, musik, dan kehidupan malam.”³² Kemudian, selain fesyen, musik, dan kehidupan malam, maskulinitas juga menempatkan laki-laki pada budaya dimana laki-laki berada, seperti pada kutipan berikut “budaya laki-laki khususnya laki-laki muda berada di tempat, seperti di jalanan, dalam pub, klub, antrian tunjangan dan sebagainya.”³³

Psikis seorang laki-laki juga tidak lepas dari sosok perempuan. “Kultur laki-laki heteroseksual mengganti perasaan-perasaan yang direpresi dengan ketertarikan seksual dengan lawan jenis.”³⁴ Dengan kata lain, seorang laki-laki pun tidak lepas dari pengaruh ketertarikan seksual dengan seorang perempuan. Selain faktor fisik dan faktor psikis terdapat beberapa faktor lainnya.

³¹ Handoko., *Op.Cit.* hlm. 91

³² Jhonathan Rutherford, *Menguak Maskulinitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 199

³³ *Ibid.*, hlm. 218

³⁴ *Ibid.*, hlm. 43

2.1.1.3 Faktor Lainnya

2.1.1.3.1 Pemimpin

Dalam lingkungan keluarga, laki-laki merupakan seorang kepala keluarga, dimana laki-laki diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga. Laki-laki dikatakan sebagai kepala keluarga, karena laki-laki memegang tanggung jawab atas kelangsungan hidup anggota keluarganya. Dalam budaya patriarki, laki-laki adalah seorang tulang punggung keluarga yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan hidup anggota keluarga yang lain.³⁵ Selain dalam lingkup keluarga atau domestik laki-laki juga ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi atau dapat dikatakan menjadi seorang pemimpin dalam lingkup publik dikaitkan dengan tanggung jawab yang diterimanya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa laki-laki dalam perannya memiliki banyak keutamaan atau posisi yang lebih tinggi dalam kehidupan.

Selain bertanggung jawab, laki-laki dapat dikatakan sebagai pemimpin karena laki-laki dapat menjadi pengayom dalam lingkungannya. “Norma maskulinitas dalam budaya patriarki menghendaki laki-laki selalu menjadi sosok yang bijaksana, pengayom dan pemelihara yang tentunya mensyaratkan kematangan secara emosional.”³⁶ Dalam lingkungan keluarga, laki-laki harus

³⁵ Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 46

³⁶ *Ibid.*, hlm. 44

dapat mengayomi keluarganya dengan memberikan arahan atau aturan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan tiap-tiap anggota keluarga. Dengan demikian, laki-laki harus menjadi pengayom untuk dapat dipandang sebagai seorang pemimpin.

2.1.1.3.2 Kompensasi Negatif

Dalam pemenuhan standard maskulinitas yang menjadi kontrol sosial atas kehidupan laki-laki yang tentunya akan menjadi kerangka besar tujuan hidup sepanjang hidupnya. Ketika laki-laki tidak mampu memenuhi standard maskulinitas tersebut, laki-laki akan cenderung melakukan tindakan kompensasi yang negatif untuk menutupi harga dirinya yang dirasa jatuh. Tindakan kompensasi negatif tersebut diantaranya dengan “lari ke alkohol, narkoba, menjadi anggota kelompok terlarang/kriminal, tindakan agresif baik pada teman sesama laki-laki ataupun pada anggota keluarga khususnya istri dan anak, maupun upaya dominasi terhadap kelompok atau individu lain yang lebih lemah.”³⁷

Kompensasi negatif dipilih, karena bentuk-bentuk perilaku tersebut berkaitan erat dengan label “jantan” yang tentunya dianggap dapat menutupi derajat kelelakiannya yang jatuh. Seperti yang telah disebutkan pada aspek sebelumnya bahwa laki-laki dipandang kuat dan dekat dengan kekerasan,

³⁷ *Ibid.*, hlm.43

sehingga budaya patriarki menganggap sebuah kekerasan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dapat ditoleransi. Masyarakat cenderung permisif jika laki-laki berperilaku negatif karena dianggap hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Seakan-akan “jika perilaku negatif tersebut masih dalam koridor nilai-nilai kejantanan maka bisa dimaafkan.”³⁸

Kompensasi negatif ini menilai sebuah perilaku negatif yang dilakukan oleh laki-laki dianggap sebuah kewajaran, bahkan dapat dianggap sebagai salah satu aspek dari nilai kejantanan.

Ada suatu kesepakatan tak tertulis dalam pergaulan masyarakat, terutama di kalangan kaum laki-laki, bahwa laki-laki yang menjadi peminum atau pecandu alkohol serta perokok adalah hal biasa. Kewajaran tersebut terkadang membuat para laki-laki menjadi permisif terhadap segala minuman beralkohol dan rokok karena kelonggaran kontrol sosial dalam budaya patriarki.³⁹

Dengan demikian, kompensasi negatif ini memunculkan sebuah dogma bahwa laki-laki dengan perilaku negatif dapat dinilai sebagai sebuah salah satu aspek kejantanan.

Jadi, maskulinitas merupakan sebuah sifat yang melekat pada laki-laki yang dibentuk berdasarkan sosial maupun kultural. Maskulinitas menurut Subiantoro terbagi menjadi tiga faktor, yakni faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lainnya yang terbagi lagi menjadi dua, yaitu faktor pemimpin dan faktor kompensasi negatif.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 43

³⁹ *Ibid.*, hlm. 43

2.1.2 Hakikat Novel

Karya sastra terdiri dari berbagai macam salah satunya yakni novel. “Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.”⁴⁰ Sebuah novel kerap kali merupakan representatif dari kehidupan nyata pengarang, tetapi dapat pula sebuah kisah fiktif hasil dari imajinasi pengarang. Novel juga didefinisikan sebagai berikut yakni, “suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menganggap kehidupan pria dan wanita bersifat imajinatif.”⁴¹

Novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar “sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.”⁴² Novel merupakan salah satu karya sastra yang berupa prosa dengan berbagai rangkaian cerita yang cukup panjang. Novel juga dapat diartikan sebagai “prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.”⁴³ Novel terdapat unsur intrinsik dan

⁴⁰ Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 164

⁴¹ Purba, *Op.Cit.* hlm. 62

⁴² *Ibid.*, hlm. 63

⁴³ *Ibid.*

unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari salah satunya yakni, tokoh dalam cerita sebuah novel.

“Tokoh adalah gerak atau *“character is action”*.”⁴⁴ Suatu cerita terbentuk karena adanya tokoh cerita yang mengemban suatu karakter tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Tokoh memiliki posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca. Dalam sebuah cerita tokoh sangat berperan penting, maka tokoh tidak lepas dari sebuah struktur cerita.

Di beberapa cerita sering dijumpai satu tokoh sebagai tokoh utama, tetapi dalam novel kerap kali dijumpai tokoh utama yang lebih dari satu tokoh. “Dalam novel atau roman, tokoh utamanya mungkin lebih dari seorang.”⁴⁵ Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Tokoh utama juga dapat disebut sebagai “tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.”⁴⁶ Sebuah cerita mungkin terdiri lebih dari satu tokoh utamanya, walau kadar keutamaannya tidak selalu sama. “Keutamaan tokoh utama

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.149

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 138

⁴⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 176-177

ditentukan oleh dominasi, banyaknya penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.”⁴⁷

Jadi, novel adalah sebuah karya sastra berupa prosa yang memiliki cerita yang cukup kompleks. Selain itu dalam novel juga terdapat tokoh yang diceritakan, salah satunya yakni tokoh utama yang mendominasi cerita novel tersebut.

2.1.3 Hakikat Aktan

Analisis aktan merupakan bagian dari analisis struktur cerita. Analisis ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui maskulinitas dari objek yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini akan dijelaskan mengenai hakikat naratologi beserta aspek-aspek yang membentuk cerita terutama peran tokoh.

“Naratologi berasal dari kata *narration* dan *logos* (bahasa Latin). *Narratio* berarti cerita; *logos* berarti ilmu. Naratologi juga disebut teori wacana (teks) naratif.”⁴⁸ Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 177

⁴⁸ AlfRokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 79

“Naratologi berkembang atas dasar analogi linguisitik, seperti model sintaksis, sebagaimana hubungan antara subjek, predikat dan objek.”⁴⁹

Strukturalisme membedakan tataran analisis cerita menjadi tiga. Setiap pelopor strukturalis memiliki penyebutan sendiri terhadap aspek cerita tersebut, seperti “Shlomith Rimmon-Kenan yang membagi tiga tataran tersebut menjadi *story* (riwayat), *text* (teks), dan *narration* (penceritaan).”⁵⁰ Tataran yang pertama, yakni “*story* atau riwayat menunjuk pada peristiwa-peristiwa, yang diabstraksikan dari disposisinya dalam teks dan direkonstruksikan dalam orde kronologisnya, bersama-sama dengan partisipan.”⁵¹ Apabila *story* merupakan urutan kejadian, “*text* (teks) adalah wacana yang diucapkan atau ditulis, apa yang dibaca.”⁵² Dalam hubungan ini jelas peristiwa tidak kronologis dan keseluruhan narasi berada dalam perspektif focalisasi. “*Narration* (penceritaan) adalah tindakan atau proses produksi, yang mengimplikasikan seseorang, baik sebagai fakta maupun fiksi yang mengucapkan atau menulis wacana.”⁵³

Jadi, pada tataran riwayat terdapat dua konsep penting yakni peristiwa dan partisipan yang selanjutnya akan dibentuk aktan. Di samping itu, pencirian tokoh dan peristiwa merupakan termasuk ke dalam tataran teks.

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori; Metode; dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 140

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*, hlm. 141

⁵³ *Ibid.*,

Tataran ketiga merupakan konsep fokalisasi. Sesuai pada tujuan penelitian ini maka penulis akan membahas konsep aktan pada tataran riwayat dan penceritaan tokoh yang terdapat pada tataran teks dari perspektif relasi gender untuk menganalisis maskulinitas tokoh utama pria pada novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka yang dijadikan objek penelitian.

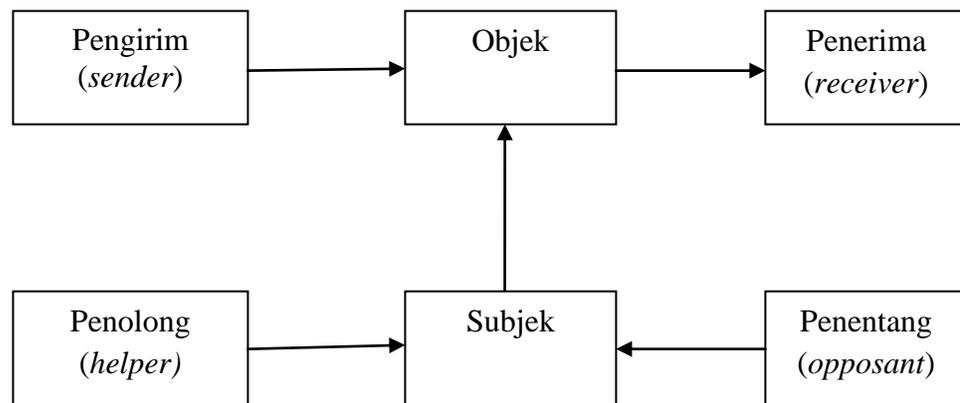
Algida Julien Greimas adalah seorang ahli sastra yang menganut teori struktural. Greimas berhasil mengembangkan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif dan memperkenalkan konsep satuan naratif terkecil dalam karya sastra yang disebut aktan. “Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dapat dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku.”⁵⁴ Aktan dalam teori Greimas, ditinjau dari segi tata cerita menunjukkan hubungan yang berbeda-beda, misalnya dalam “suatu skema aktan suatu fungsi dapat menduduki beberapa peran, dan dari karakter peran kriteria tokoh dapat diamati.”⁵⁵ Jadi, seorang tokoh dapat menduduki beberapa fungsi dan peran dalam suatu skema aktan.

Aktan adalah sesuatu yang dihubungkan dengan satuan sintaksis naratif yang mempunyai fungsi diartikan sebagai satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan bermakna yang membentuk narasi. “Aktan dalam teori Greimas menempati enam fungsi, yaitu: (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim,

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 138

⁵⁵ AlRokhmansyah, *Op.Cit.*, hlm. 88

(4) penerima atau *receiver*, (5) penolong atau *helper*, dan (6) penentang atau *opposant*.⁵⁶ Keenam fungsi aktan yang juga disebut tiga pasangan oposisional tersebut, apabila disusun dalam sebuah skema dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*, 2014, hlm. 89

Bagan 1. Skema Aktan Teori Naratologi Greimas

Berikut akan dijelaskan hubungan antara keenam aktan tersebut.

Subjek dan objek merupakan hubungan yang paling penting, karena kemunculannya akan selalu berdampingan, tidak akan ada subjek tanpa sebuah objek, dan sebaliknya tidak akan ada objek tanpa sebuah subjek. “Subjek adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi untuk mendapatkan objek yang diinginkan.”⁵⁷ Objek yang diinginkan ini berupa cinta, keadilan,

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 88

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 89

dan sebagainya. “Aktan objek adalah segala sesuatu yang ingin dicapai atau diinginkan oleh subjek.”⁵⁸

Selain aktan subjek dan aktan objek terdapat pula aktan pengirim. Aktan pengirim (*sender*) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.”⁵⁹ Pengirim ini yang menimbulkan keinginan bagi subjek untuk mendapatkan objek. “Aktan penerima (*receiver*) adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek hasil perjuangan subjek.”⁶⁰ Dengan kata lain, seorang pengirim akan menjadi penyebab adanya sebuah tindakan yang dilakukan subjek untuk mencapai objek yang diinginkan, sedangkan penerima hanya menerima objek hasil dari tindakan subjek.

Selanjutnya, aktan penolong dan aktan penentang dimana kedua aktan tersebut sangat berhubungan dengan subjek. “Penolong (*helper*) adalah seseorang atau sesuatu yang membantu memudahkan usaha subjek dalam mendapatkan objek sebagai keinginannya.”⁶¹ Jika aktan penolong dapat membantu memudahkan aktan subjek mencapai objek yang diinginkan, maka aktan penentang sebaliknya yakni akan menghalangi subjek untuk mendapatkan objek yang diinginkan. “Penentang (*opposant*) adalah seorang

⁵⁸ Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 139

⁵⁹ AlfRokhmansyah, *Op.Cit.*, hlm. 89

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

atau sesuatu yang menghalangi usaha dan perjuangan subjek dalam mendapatkan objek.”⁶²

Bergantung pada siapa yang menduduki fungsi subjek, maka suatu aktan dalam struktur tertentu dapat menduduki fungsi aktan lain, atau suatu aktan dapat berfungsi ganda. Sehingga seorang tokoh dalam suatu cerita dapat menduduki fungsi aktan yang berbeda.

2.1.4 Model Fungsional

Selain menunjukkan skema aktan, Greimas juga menunjukkan model fungsional. Model fungsional merupakan urutan-urutan peristiwa yang disebut fungsi. “Fungsi tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Situasi transformasi dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahap awal, tahap utama, dan tahap kegemilangan.”⁶³ Fungsi tersebut memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir.

Ketiga bagian model fungsional tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut: Yang pertama, “situasi awal, yakni situasi dimana pengirim memiliki keinginan yang ingin dicapainya dengan menugaskan subjek”⁶⁴ dengan sebagai alat untuk memperoleh hal yang diinginkannya, yaitu objek. Kedua,

⁶² *Ibid.*

⁶³ Okke K.S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 327

⁶⁴ *Ibid.*

“situasi transformasi yang terbagi lagi menjadi tiga tahap, yakni: (a) Uji kecakapan (tahap awal), yakni tahap di mana subjek memulai tugasnya untuk memperoleh objek yang diinginkan pengirim dengan adanya rintangan yang disebabkan oleh penentang.”⁶⁵

Kemudian muncullah penolong yang membantu subjek dalam melaksanakan tugasnya mencapai objek, (b). “Tahap utama, yakni tahap di mana subjek yang berhasil dalam usahanya mencapai objek dengan memenangkan perlawanannya terhadap penentang.”⁶⁶ Selain kedua tahap tersebut, terdapat tahap yang ketiga, yakni tahap kegemilangan. “Tahap kegemilangan, yakni tahap dimana subjek yang telah berhasil mendapatkan objek menyerahkan hasilnya kepada pengirim. Kemudian subjek mendapatkan imbalan atas jasanya dari pengirim, sedangkan penentang mendapat ganjarannya.”⁶⁷ ketiga, “situasi akhir, yakni kembalinya keseimbangan situasi di mana semua permasalahan telah selesai dan objek telah diterima oleh penerima.”⁶⁸ Dengan menggunakan model fungsional tersebut, akan diketahui rangkaian cerita dari situasi awal hingga akhir.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Jabrohim, *Pasar dalam Perspektif Greimas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 17-

2.1.5 Hakikat Gender

Konstruksi yang dibentuk secara sosial dan budaya memunculkan konstruksi gender. Untuk memahami konstruksi gender tersebut, maka harus dibedakan kata gender dengan kata jenis kelamin. “Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.”⁶⁹ Pembagian dua jenis kelamin pada manusia seperti halnya jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang secara biologis memiliki penis dan sperma. Jenis kelamin perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan memproduksi telur.

“Konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.”⁷⁰ Dalam gender, manusia diklasifikasikan secara sosial menjadi dua yakni maskulin dan feminin. Maskulin dan feminin dapat didefinisikan sesuai dengan kriteria kultural masyarakat yang melekat padanya. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara jenis kelamin dan gender bukanlah hubungan yang kodrati, tetapi merupakan bagian dari bentukan dan pengulangan intensif dari masyarakat sekitar. Ilmu mengenai gender semakin

⁶⁹ Fakih, *Op.Cit.* hlm. 8-9

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 9

berkembang, dengan perkembangan tersebut mendorong munculnya kajian yakni kajian gender studies.

2.1.5.1 Relasi Gender

Maskulinitas tidak dapat dibentuk tanpa adanya feminitas. Oleh karena itu konsep relasi gender diperlukan untuk memahami maskulinitas dalam hubungannya dengan femininitas. “Relasi gender ialah hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya dalam melakukan segala hal.”⁷¹ Relasi gender dikatakan sebagai relasi yang muncul di dalam dan sekitar arena reproduktif.

*Not all gender relations are direct interactions between women on one side and men on the other. The relations may be indirect – mediated, for instance, by a market, or by technologies. Relationships may be among men, or among women, but still are gender relations – such as hierarchies of masculinity among men.*⁷²

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa maskulinitas dapat dipahami dari relasi gender antara laki-laki dengan perempuan atau laki-laki dengan dunia eksternal atau laki-laki dengan laki-laki.

Relasi gender dibagi ke dalam empat dimensi, yaitu “*power relation, production relation, emotional relation, and symbolic relation.*”⁷³

⁷¹ Sri Harijati Hatmadji, “Relasi Gender dan Pengaruhnya terhadap Fertilitas” (Warta Demografi, Tahun ke-33 No.1, 2003), hlm. 7

⁷² Raewyn Connell, *Gender: In World Perspective*, (Cambridge: Polity Press, 2009), hlm. 76

⁷³ *Ibid.*, hlm. 76

2.1.5.1.1 Relasi Kuasa

Relasi kuasa (*power relation*) merupakan kekuasaan patriarkial yang tidak hanya secara langsung mendominasi perempuan melalui dominasi laki-laki tetapi juga “melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat patriarkial.”⁷⁴ Salah satu potret kekuasaan patriarkial melalui “kebijakan pemerintah, yakni pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami.”⁷⁵

Relasi kuasa ini juga membahas tentang kekuasaan yang dimiliki oleh seorang laki-laki maupun sekelompok manusia dengan sebuah kekerasan. “*Here the focus was on power applied to a specific group of men, through violence.*”⁷⁶ Seperti yang disebutkan sebelumnya, laki-laki dikenal kuat. Maka dengan diidentikan kuat laki-laki pun dekat dengan kekerasan begitu juga cara laki-laki untuk mendapatkan kekuasaan. “Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik.”⁷⁷ Kekerasan untuk mendapatkan kekuasaan biasanya terjadi antara laki-laki dengan laki-laki misalnya perebutan kekuasaan dalam geng motor dengan kekerasan. Sepak terjang para anggota geng motor yang melakukan “indoktrinasi norma

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 77

⁷⁵ Fakih, *Op.Cit.*, hlm. 17

⁷⁶ Connell, *Loc.Cit.* hlm. 77

⁷⁷ Fakih, *Op.Cit.* hlm. 17

maskulinitas melalui proses inisiasi anggota baru dengan cara-cara penuh kekerasan.”⁷⁸

Tidak hanya laki-laki dengan laki-laki, dalam mencapai kekuasaan laki-laki dapat melakukan kekerasan pada wanita.

Pertemuan tentang kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Tiga orang anggota WAVAW berbicara mengenai penderitaan dan penghinaan perempuan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.⁷⁹

Jadi, relasi kuasa adalah sebuah kekuasaan yang didapatkan melalui relasi manusia itu sendiri, baik laki-laki sesama laki-laki maupun laki-laki dengan perempuan.

2.1.5.1.2 Relasi Produksi

Relasi produksi sebagai “relasi laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja.”⁸⁰ Pembagian kerja tergender sangat berhubungan dengan “alokasi fungsi perempuan di wilayah domestik atau privat dan alokasi kekuasaan perempuan pada kekuasaan publik laki-laki.”⁸¹ Pekerja laki-laki (atau yang dikenal sebagai wilayah laki-laki) memiliki kekuatan kemasyarakatan yang lebih besar. “Laki-laki, pada sebagian besar budaya memiliki akses pada posisi publik (berkaitan dengan kekuatan dan pengaruh)

⁷⁸ Kurniawan, *Op. Cit.* hlm. 39

⁷⁹ Rutherford, *Op.Cit.*, hlm. 1-2

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 79

⁸¹ Sugihatuti, Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 54

lebih kuat dibanding perempuan, sedangkan perempuan pengaruhnya lebih condong pada wilayah domestik dan nonpublik.”⁸²

Pada pembagian sektor domestik, tugas yang dilakukan laki-laki dalam lingkup domestik seperti memperbaiki kerusakan suatu benda. Selain itu, terdapat pula “pembagian kerja secara emosional, dimana laki-laki diinginkan untuk mengambil keputusan, memberi saran dan mempraktikkan keahlian.”⁸³ Untuk pembagian kerja pada “perempuan biasanya ditugasi untuk memenuhi kebutuhan harian setiap orang (seperti sandang, pangan, kebersihan, pemeliharaan anak), dan merawat semuanya (orang-orang dan tempat tinggal).”⁸⁴ Model pembagian kerja semacam ini telah menjauhkan perempuan dari sektor publik. Walaupun pada saat ini banyak perempuan yang bekerja di luar, namun “pekerjaan mereka tidak lebih merupakan perluasan dari sektor domestik.”⁸⁵ Jadi, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berdasarkan sektor publik dan domestik. Pada sektor domestik terjadi perluasan, karena banyak perempuan bekerja di luar. Selain relasi kuasa dan relasi produksi, juga terdapat relasi emosional dalam relasi gender.

2.1.5.1.3 Relasi Emosional

Relasi emosional mengarah pada seksualitas (homoseks dan heteroseks).

⁸² *Ibid.*, hlm. 54

⁸³ *Ibid.*, hlm. 56

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 56

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 56

*The globally hegemonic pattern assumes cross gender attraction and makes a sharp distinction between cross gender (heterosexual) and same gender (homosexual) relations.*⁸⁶

Secara global hegemonik pola yang mengasumsikan lintas gender menarik, dan membuat sebuah perbedaan antara hubungan lintas gender (heteroseksual) dan hubungan sesama jenis (homoseksual).

Heteroseks membawa perubahan penting pada sifat dikotomi gender; lawan jenis tiba-tiba menjadi subjek ketertarikan. “Jika dulu perempuan dan laki-laki berhubungan dalam konflik maka mereka sekarang menjadi partner yang saling melengkapi.”⁸⁷ Selain heteroseks terdapat pula homoseks, dimana homoseks ini berbeda dengan heteroseks. Jika heteroseks tertarik dengan lawan jenis, maka homoseks akan melakukan hal yang sebaliknya yakni homoseks tertarik dengan sesama jenis atau sejenis seperti seorang laki-laki tertarik dengan laki-laki lain.

2.1.4.1.4 Relasi Simbolik

Relasi simbolik akan melihat hubungan laki-laki dan perempuan melalui bahasa.

Symbol gave rise to an interpretation of language as phallogentric, a system in which the place of authority, the privileged subjectivity, is always that of the masculine. The potentially infinite play of meaning

⁸⁶ Connell, *Op.Cit.*, hlm. 82

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 38

in language is fixed by the phallic point of reference, culture itself embodies the 'law of the father'.⁸⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa simbol bahasa memunculkan interpretasi sebuah *phallogentric* seperti sebuah sistem yang otoritas dan subjektivitas dari laki-laki. Potensi yang tidak terbatas untuk memainkan maksud dari sebuah bahasa yakni tetap mengacu pada budaya yang menganggap aturan dari seorang laki-laki.

Namun tidak hanya terbatas pada bahasa, relasi simbolik juga melihat pada faktor lain yakni: *“dress, make-up, gesture, in photography and film, and in more impersonal forms of culture such as the built environment.”⁸⁹* Jadi, relasi simbolik tidak hanya melihat dari faktor bahasa saja melainkan juga dari segi berpakaian, berhias, gerakan tubuh, dalam fotografi dan film, dan lebih impersonal bentuk budaya seperti yang telah terdapat pada lingkungan.

Relasi simbolik ini juga kerap ditampilkan melalui teknologi. Salah satunya melalui media iklan yang dapat menggambarkan relasi simbolik.

Iklan shampoo ternama dimana digambarkan seorang remaja putri menumpahkan sebotol air mineral agar pacarnya tidak melihat rambutnya yang kusam. Setelah memakai shampoo itu rambutnya nampak indah, barulah ia menemui pacarnya. Dalam iklan tersebut, perempuan dikonstruksi sebagai pemuas laki-laki belaka, dan disebut sebagai citra pigura, yakni perempuan kelas menengah dan atas perlu tampil memikat untuk mempertegas keperempuannya secara biologis

⁸⁸ Connell, *Op.Cit.*, hlm. 84

⁸⁹ Connell, *Op.Cit.*, hlm. 84

seperti kulit halus, rambut panjang, badan ramping, kaki indah, wajah menarik dan seterusnya.⁹⁰

Selain perempuan yang digambarkan dengan jelas dalam iklan, laki-laki juga tidak luput untuk menjadi objek iklan dalam menentukan relasi simbolik yang muncul.

Media pun turut andil dalam membentuk citra tunggal laki-laki hingga melahirkan iklan-iklan produk khusus laki-laki yang ingin tampil sebagai laki-laki *macho*. Hal ini menciptakan suatu kebutuhan bagi laki-laki untuk tampil sesuai dengan harapan-harapan yang beredar di masyarakat agar dipandang sebagai laki-laki tulin. Banyak kemudian laki-laki, khususnya yang berusia muda, berusaha memenuhi tuntutan tersebut misalnya dengan menjadi anggota kelompok kebugaran atau *fitness center* untuk membentuk tubuh agar tampak atletis, hingga pemakaian produk-produk kebugaran khas kaum laki-laki.⁹¹

Media juga berperan untuk menunjukkan citra laki-laki, sehingga simbol-simbol yang digambarkan oleh media tersebut menjadi acuan untuk menjadi seorang laki-laki.

Jadi, gender merupakan peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi melalui sosial dan kultural. Relasi gender terjadi berdasarkan relasi yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan. Relasi gender terbagi menjadi empat relasi, yakni relasi kuasa, relasi produksi, relasi emosional, dan relasi simbolik.

⁹⁰ Handoko., *Op.Cit.* hlm. 87

⁹¹ Kurniawan, *Op.Cit.* hlm. 38

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni:

1. Skripsi yang berjudul *Maskulinitas dalam Iklan Televisi (Analisis Semiotika Iklan Extra Joss Blend Bukan PHP versi “Verrel Bramasta” menurut Roland Barthes)* yang diteliti oleh Muhammad Fithroh Anshori dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan maskulinitas di media, dapat dilihat dalam iklan Extra Joss Blend Bukan PHP versi “Verrel Bramasta”. Dalam penyajiannya, digambarkan kelebihan sosok dari Verrel Bramasta yang serupa dengan kehidupannya di dunia nyata, yaitu sebagai remaja yang berpenampilan maskulin. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
2. Skripsi yang berjudul *Representasi Maskulinitas pada Novel Ali Topan Anak Jalanan: Kesandung Cinta, Lupus Idiih Udah Gede!, dan Dealova melalui Kajian Semiotik* yang diteliti oleh Erlin Fadhylah dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta tahun 2012. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan maskulinitas tokoh pria pada tiga novel dari tiga zaman yang berbeda. Tiga zaman tersebut yakni, pada tahun 70-an yang diwakili oleh novel Ali Topan Anak Jalanan: Kesandung Cinta yang terbit pada tahun 1977, tahun

80-an sampai 90-an diwakili oleh novel *Lupus Idiih Udah Gede!* yang terbit pada tahun 1990, serta tahun 2000-an yang diwakili oleh novel *Dealova* yang terbit pada tahun 2004.

3. Tesis yang berjudul *Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You're Beautiful* yang diteliti oleh Desi Oktafia Fribadi dari Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2012. Penelitian ini membahas isu maskulinitas yang direpresentasikan oleh drama TV tersebut dan juga mitos-mitos yang berkembang dalam industri hiburan Korea yang dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Barthes dan dengan menggunakan model analisis milik Moon dan Jung mengenai maskulinitas dalam masyarakat Korea Selatan.
4. Skripsi yang berjudul *Persepsi Maskulin pada Iklan Televisi Minuman Berenergi (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Persepsi Maskulin pada Iklan Televisi M-150 versi "Hero")* yang diteliti oleh Topan Condro Wibowo dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta tahun 2011. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan konteks gender.
5. Tesis yang berjudul *Maskulinitas dalam Novel Revolutionary Road Karya Richard Yates* yang dilakukan oleh Frista Primordiyanti dari Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia tahun 2010. Analisis tesis tersebut membahas pergulatan

rekonstruksi maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh Frank melalui feminitas tokoh April dan relasi para tokoh dalam novel tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Gender adalah sifat laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural. Dalam gender, manusia diklasifikasikan menjadi dua, yakni maskulinitas dan feminitas. Gender mengonstruksi peran laki-laki dalam masyarakat yang sering disebut maskulinitas, sedangkan peran perempuan dalam masyarakat disebut feminitas. Kedua klasifikasi gender tersebut memiliki sifat relasional. Sifat relasional gender tersebut muncul dalam berbagai karya sastra yang berhubungan dengan perspektif gender. Dalam penelitian ini akan dikaji maskulinitas tokoh utama pria yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Maskulinitas ialah sifat yang dibentuk atas konstruksi kultural maupun sosial yang ditentukan oleh masyarakat untuk menjadi laki-laki. Perspektif maskulinitas tokoh utama pria dalam sebuah karya sastra salah satunya, yakni novel, yang diciptakan oleh pengarang tidak lepas dari adopsi relasional gender yang terjadi dalam kehidupan pengarang tersebut. Novel yang dikaji dalam penelitian ini, yakni novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka, di mana maskulinitas tokoh utama dalam novel tersebut menjadi fokus penelitian ini.

Untuk menganalisis maskulinitas pada tokoh utama pria dalam novel tersebut, dibutuhkan sebuah kajian tentang relasi gender yang mengkaji relasi tokoh utama pria dengan tokoh lainnya. Relasi gender terdiri atas empat relasi, yakni relasi kuasa, relasi produksi, relasi emosional, serta relasi simbolik.

Dimensi yang pertama yakni relasi kuasa, kekuasaan yang tidak hanya secara langsung mendominasi perempuan melalui dominasi laki-laki tetapi juga melalui kultur atau norma yang dibentuk dalam masyarakat, misalnya kekuasaan kepala keluarga dalam keluarganya. Selain melalui kultur atau norma, kekuasaan juga dapat ditempuh dengan kekerasan. Dimensi yang kedua adalah relasi produksi, dimana dalam relasi ini erat kaitannya dalam pembagian kerja antara laki-laki dengan perempuan. Dimensi yang ketiga yakni, relasi emosional yang mengarah pada seksualitas, ketertarikan seksual dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Dimensi yang terakhir yakni, dimensi simbolik melihat dari citra seorang laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dari lingkungan masyarakat maupun teknologi seperti media iklan. Citra seorang laki-laki maupun perempuan dilihat dari media iklan, seperti segi berpakaian dan lain sebagainya.

Setelah menganalisis relasi gender tokoh utama pria dengan tokoh lainnya yang terdapat dalam novel *That Summer Breeze* karangan Orizuka, maka hasil analisis relasi gender tersebut dikaitkan dengan tiga faktor maskulinitas yang terdiri atas: faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lainnya

yang terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor pemimpin dan faktor kompensasi negatif.

Faktor fisik laki-laki dapat didasari dari beberapa unsur diantaranya yakni, unsur anatomis tubuh laki-laki, peran laki-laki dalam lingkungannya, serta kehidupan sosial yang tidak lepas dari teknologi. Dalam faktor fisik, laki-laki juga diidentikkannya sebagai sosok yang kuat, maka laki-laki juga kerap bersinggungan dengan kekerasan. Dari faktor psikis, terdapat konstruksi normatif bagi laki-laki bahwa laki-laki harus berwibawa dan stabil secara emosional. Psikis seorang laki-laki juga tidak lepas dari sosok perempuan, sehingga laki-laki pada umumnya memiliki ketertarikan seksual dengan perempuan.

Selanjutnya, dari faktor lainnya, yakni faktor pemimpin, di mana laki-laki lebih diutamakan untuk bertanggung jawab, pengayom, serta sebagai pelindung. Selain faktor pemimpin, laki-laki juga mendapatkan kompensasi negatif. Kompensasi negatif ini menilai sebuah perilaku negatif yang dilakukan oleh laki-laki dianggap sebuah kewajaran, bahkan dapat dianggap sebagai salah satu aspek dari nilai kejantanan, misalnya ketika laki-laki melakukan kekerasan, hal itu dapat ditoleransi dengan adanya kompensasi negatif ini.

Untuk menunjang penelitian ini, digunakan pula analisis aktan Greimas dan model fungsional sebagai bagian dari kajian struktural dalam penelitian ini. Aktan merupakan sebuah kajian tentang fungsi atau peran yang diduduki oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita. Aktan dibagi menjadi enam fungsi, yakni aktan subjek, aktan objek, aktan pengirim, aktan penerima, aktan penolong, serta aktan penentang. Dalam analisis aktan ini dibagi menjadi dua oposisional, yaitu oposisional aktan subjek dengan aktan penolong dan aktan penentang, serta oposisional aktan objek dengan aktan pengirim dan aktan penentang.

Selain aktan, dalam penelitian ini juga menggunakan analisis model fungsional yang turut menunjang kajian struktural dalam penelitian tersebut. Model fungsional merupakan urutan-urutan peristiwa yang disebut dengan fungsi. Fungsi tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, situasi transformasi, dan situasi akhir. Situasi transformasi dibagi lagi menjadi tiga tahap, yakni tahap awal, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Dengan menggunakan model fungsional tersebut, akan diketahui rangkaian cerita dari situasi awal hingga situasi akhir.